

Analisis Kinayah dalam Al Qur'an tentang Kecurangan Takaran dan Timbangan: Telaah Balaghoh Bayan pada Q.S. Al Muthaffifin ayat 1-3, Q.S. Hud : 84-85, dan Q.S. Asy - Syuara : 181-183

Analysis of the Kinayah in the Qur'an regarding Fraudulent Measures and Weights: A Study of Balaghoh Bayan in Q.S. Al Muthaffifin verses 1-3, Q.S. Hud: 84-85, and Q.S. Asy - Syuara: 181-183

Aliffia Shinta Ghofrainy Putri¹, Asri Rismawati², Adynnara Setiawan³

^{1,2,3)} Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence e-mail: aliffiashintaputri16@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/05/15; Revised: 2025/06/18; Accepted: 2025/09/13

Abstract

The Qur'an is the holy book of Muslims which has a very important role in regulating various areas of human life, including in formulating and forming the Islamic legal system. The purpose of this study is to examine the analysis of the use of kinayah language style in three selected verses of the Qur'an, namely Surah Al-Muthaffifin verses 1-3, Surah Hud verses 84-85, and Surah Ash-Syu'ara verses 181-183. The research method used is a qualitative approach with content analysis techniques that focus on linguistic aspects in the Qur'an, especially the study of kinayah language style which is part of the science of balaghah bayan. The results of the study show that based on the analysis of three verses of the Qur'an related to the theme of cheating in measures and weights, namely Q.S. Al-Muthaffifin verses 1-3, Q.S. Hud verses 84-85, and Q.S. From the verses 181-183 of Ash-Syu'ara, it can be concluded that the element of kinayah plays a significant role in strengthening ethical and moral messages, particularly in the context of muamalah (religious transactions).

Keywords

Al-Qur'an, Balaghoh Bayan, Fraudulent Scales.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki peran sangat penting dalam mengatur berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam merumuskan dan membentuk sistem hukum Islam. Sebagai sumber hukum utama, Al-Qur'an memberikan panduan yang bersifat universal dan menyeluruh, yang mencakup nilai-nilai moral, spiritual, serta ketentuan-ketentuan hukum bagi umat manusia. (Aziba et al., 2025). Islam menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berdagang, termasuk menjaga takaran dan timbangan yang benar. (Pangiuk, 2019). Kecurangan dalam perdagangan, seperti mengurangi timbangan, dilarang tegas dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah tercantum dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1-3, Surah Hud ayat 84-85, dan Surah Asy-Syu'ara ayat 181-183. Etika bisnis ini menegaskan bahwa nilai manfaat dalam perdagangan hanya dapat tercapai jika penjual dan pembeli berpegang pada prinsip kejujuran dan kepercayaan.

Pesan-pesan dalam ayat-ayat tersebut kerap kali tidak disampaikan secara langsung. Al-Qur'an dikenal memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, salah satunya melalui penggunaan gaya bahasa kiasan seperti kinayah, yang merupakan bagian dari ilmu balaghah, khususnya cabang bayan. Kinayah adalah bentuk ungkapan yang tidak mengungkapkan makna secara eksplisit, namun maknanya dapat dipahami melalui konteks serta petunjuk-petunjuk lain yang terdapat dalam teks. Hal ini semakin memperkuat kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki peran penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam merumuskan dan membentuk sistem hukum Islam. (Rahman et al., 2019). Menurut Nurbayan (2019), Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mengandung kinayah, dengan jumlah berbeda menurut para ahli, seperti Wahbah Zuhaili 71 ayat dan Shobuny 64 ayat.

Ilmu bayan merupakan cabang ilmu balaghah yang menitikberatkan pada metode pengungkapan makna melalui berbagai gaya bahasa, seperti tasybih, majaz, dan kinayah. Sementara itu, kinayah merupakan komponen ilmu bayan yang mengkaji ungkapan-ungkapan yang mengandung makna tersirat. Dalam konteks ini, makna yang dimaksudkan mungkin tidak selalu sejalan dengan penafsiran harfiah, tetapi dapat juga dipahami dalam bentuk hakikinya. (Yasin et al., 2024) Kinayah adalah gaya bahasa Arab yang bermakna tersirat atau samar, sehingga butuh pemahaman mendalam untuk menafsirkannya. Dalam Al-Qur'an, kinayah sering digunakan Allah SWT untuk menyampaikan pesan yang dalam dan luas, mencerminkan keindahan dan kebijaksanaan-Nya (Zulfiko, 2018). Secara istilah, kinayah adalah ungkapan dengan maksud tertentu yang maknanya tidak selalu sama dengan arti literal kata-katanya. Dalam fiqh, kinayah berarti ungkapan samar, misalnya dalam kasus talak yang tidak diucapkan secara tegas. Kinayah terbagi menjadi tiga : As-Shifah (menunjukkan sifat), Al-Mausuf (merujuk pada yang disifati), dan Nisbah (menunjukkan hubungan). Tujuan penggunaan kinayah antara lain untuk memperjelas makna, memperindah pesan, mencela, mengganti ucapan yang kurang pantas, dan menyampaikan sesuatu dengan cara halus agar tidak menyinggung. (Yasin et al., 2024).

Kajian mengenai gaya bahasa kinayah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik secara umum maupun pada ayat-ayat tertentu. Salah satu penelitian dilakukan oleh Nurwahdi (2017) dalam tulisannya Redaksi Kinayah dalam al-Qur'an. Ia mengulas kinayah sebagai bagian dari keindahan bahasa Al-Qur'an, yang menyampaikan makna secara tidak langsung namun dalam. Meskipun demikian, kajiannya bersifat umum dan tidak menelaah ayat-ayat tertentu secara spesifik, terlebih yang berhubungan dengan isu sosial seperti penyimpangan dalam takaran dan timbangan. Selanjutnya, penelitian dari Alif Yasin Nur Haq (2024) dalam artikelnya Analisis Redaksi Kinayah dalam Surah Thaha Ayat 110 mengkaji satu ayat secara mendalam dengan pendekatan balaghah. Penelitian ini menyoroti makna tersirat dalam kinayah ayat tersebut, namun tidak menyentuh tema keadilan sosial maupun ekonomi sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang ditulis oleh Mukhammad Umar Reza Zulfiko (2018) berjudul Kinayah dalam Surat Al-Baqarah mengidentifikasi jenis-jenis kinayah serta fungsi dan tujuannya dalam surat tersebut. Fokus utamanya adalah pengelompokan bentuk kinayah dan penggunaannya dalam konteks etika. Namun, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan khusus ilmu balaghah bayan serta tidak mengaitkannya dengan tema moral perdagangan. Penelitian lain dari Pandi Trisnawan (2019) dengan judul Analisis Makna Kinayah dalam Al-Qur'an Juz 30 lebih menekankan variasi makna kinayah serta perbedaan penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang mengandungnya. Penelitian ini bersifat luas dan tematik tanpa membatasi pada isu tertentu ataupun pendekatan khusus pada aspek balaghah. Dari beberapa

penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang secara spesifik membahas kinayah dalam kaitannya dengan tema kecurangan takaran dan timbangan. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengkaji gaya bahasa kinayah dalam tiga surat (Al-Muthaffifin, Hud, dan Asy-Syu'ara) menggunakan analisis balaghah bayan, sehingga mampu menyingkap pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya secara lebih tajam dan kontekstual.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan gaya bahasa kinayah dalam tiga ayat Al-Qur'an yang dipilih, yaitu Surah Al-Muthaffifin ayat 1–3, Surah Hud ayat 84–85, dan Surah Asy-Syu'ara ayat 181–183. Ketiga ayat tersebut membahas praktik kecurangan dalam timbangan dan takaran, dan ditelaah melalui pendekatan balaghah bayan untuk mengungkap makna-makna implisit yang disampaikan melalui kinayah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi kinayah dalam ayat-ayat tersebut serta kontribusinya terhadap keindahan dan kekuatan retorika dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis penggunaan gaya bahasa kinayah pada tiga ayat Al-Qur'an terpilih, yaitu Surat Al-Muthaffifin ayat 1-3, Surat Hud ayat 84-85, dan Surat Ash-Syu'ara ayat 181-183.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada aspek kebahasaan dalam Al-Qur'an, khususnya kajian gaya bahasa kinayah yang merupakan bagian dari ilmu balaghah bayan. Fokus penelitian diarahkan pada ayat-ayat yang mengangkat tema kecurangan dalam takaran dan timbangan, yaitu Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1–3, Q.S. Hud ayat 84–85, dan Q.S. Asy-Syu'ara ayat 181–183. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan kinayah dalam ayat-ayat tersebut, serta menganalisis bentuk dan maknanya dengan berlandaskan teori kinayah sebagaimana dijelaskan dalam balaghah bayan. Data primer yang digunakan berupa teks Al-Qur'an dari tiga surat yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah yang menjelaskan teori kinayah, tanpa mengacu secara langsung pada kitab tafsir atau sumber balaghah klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber teori tersebut, kemudian diaplikasikan pada analisis bahasa dalam ayat-ayat yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menelusuri lafaz-lafaz yang mengandung makna kinayah, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori utama dalam teori kinayah, yaitu kinayah 'an al-ṣifah (kinayah yang menunjukkan sifat), kinayah 'an al-mawṣūf (kinayah yang menunjukkan objek atau sesuatu yang disifati), dan kinayah 'an al-nisbah (kinayah yang menyandarkan suatu makna kepada sesuatu tanpa menyebutkannya secara eksplisit). Setiap bentuk kinayah yang ditemukan dianalisis makna tersiratnya dalam konteks ayat, baik secara kebahasaan maupun nilai-nilai moral yang terkandung. Validitas analisis dijaga dengan konsistensi dalam penerapan teori serta penguatan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperdalam apresiasi terhadap keindahan retorika Al-Qur'an, sekaligus mengungkap makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui kinayah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam ilmu balaghah, khususnya cabang bayān, kinayah (كناية) merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung, melalui lafaz yang tidak menyebut makna aslinya secara

eksplisit. Kinayah digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan moral, etika, hingga sindiran, dengan cara yang halus namun sangat dalam. Secara umum, para ulama balaghah membagi kinayah menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. Kinayah 'an aş-sifah (كَنْيَةُ عَنِ الصِّفَةِ)

Yaitu kinayah yang menyiratkan suatu sifat tanpa menyebut sifat itu secara langsung.

Contoh:

فَلَانٌ طَوِيلُ النَّجَادِ (Fulan ṭawīl an-nijādi) — "Si Fulan panjang tali pedangnya" → bermakna tinggi badannya

2. Kinayah 'an al-mawṣūf (كَنْيَةُ عَنِ الْمَوْصُوفِ)

Yaitu kinayah yang menyiratkan suatu objek (pelaku) dengan menyebutkan cirinya saja.

Contoh:

صَاحِبُ التَّاجِ (Sāhib at-tāj) — "Pemilik mahkota" → menyiratkan raja.

3. Kinayah 'an an-nisbah (كَنْيَةُ عَنِ النِّسْبَةِ)

Yaitu kinayah yang menyiratkan hubungan atau penisbatan suatu sifat kepada pelaku.

Contoh:

فَلَانٌ نَظِيفُ الْيَدِ (Fulan naẓīf al-yad) — "Tangannya bersih" → menyiratkan bahwa dia jujur atau tidak korup.

Tiga jenis kinayah tersebut menjadi dasar pendekatan dalam menganalisis tiga ayat Al-Qur'an yang membahas tema kecurangan dalam takaran dan timbangan.

1. Analisis Kinayah dalam Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3

وَإِلَى مُدْبِينَ إِذَا اكْتَلُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ① وَإِذَا كَلُوْهُمْ أَوْ وَرَثُوْهُمْ يُخْسِرُونَ ②

"الْمُطَّقِفِينَ" → Kinayah 'an aş-sifah

Menyiratkan sifat curang. Lafaz ini tidak menyebutkan "penipu" secara langsung, tapi menyiratkan tindakan tidak jujur dan manipulatif. "يُخْسِرُونَ" dan "يَسْتَوْفُونَ" → Kinayah 'an an-nisbah

Kedua kata kerja ini menyampaikan makna bahwa pelaku memiliki hubungan dengan tindakan merugikan orang lain. Tidak disebutkan bahwa mereka "zalim" atau "pelaku kejahatan", tapi disampaikan melalui sikap mereka terhadap transaksi.

Makna tersirat: Al-Qur'an mengkritik perilaku tidak adil dan mementingkan diri sendiri, menggunakan ungkapan kinayah yang halus namun tegas, mengajak manusia untuk berlaku adil dalam muamalah.

2. Analisis Kinayah dalam Q.S. Hud ayat 84-85

وَإِلَى مُدْبِينَ أَخَاهُمْ شَعِيبًا... وَلَا تَنْحَسِرُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

a. "لَا تَنْحَسِرُوا الْمُكْيَالَ وَالْمِيزَانَ" → Kinayah 'an aş-sifah

Menyiratkan sifat zalim dan tidak jujur, tanpa menyebutnya langsung.

b. "وَلَا تَنْحَسِرُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ" → Kinayah 'an an-nisbah

Menggambarkan bahwa para pelaku tidak memberikan hak orang lain secara utuh.

c. "وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ" → Kinayah 'an al-mawṣūf

Ungkapan ini tidak menyebutkan "penyebar kerusakan", tetapi menggunakan ciri perbuatannya sebagai bentuk kinayah terhadap pelaku.

Makna tersirat: Ayat ini menggambarkan bahwa praktik curang dalam perdagangan tidak hanya merusak ekonomi, tetapi juga menyebabkan kerusakan moral dan sosial yang luas. Kinayah digunakan untuk memperkuat pesan secara emosional.

3. Analisis Kinayah dalam Q.S. Asy-Syu'arā ayat 181-183

أَوْفُوا الْكِلَّ وَلَا تَنْكِحُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ. وَزُرُّوْبِ الْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ. وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

a. "زُرُّوْبِ الْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ" dan "أَوْفُوا الْكِلَّ" → Kinayah 'an aş-şifah

Menyiratkan sifat keadilan dan kejujuran dalam transaksi.

b. "لَا تَنْكِحُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ" → Kinayah 'an al-mawṣūf

Pelaku dicirikan sebagai "yang merugikan", bukan "penipu" secara langsung.

c. "وَلَا تَعْنَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ" dan "أَوْفُوا الْكِلَّ" → Kinayah 'an an-nisbah

Menunjukkan hubungan perbuatan dengan efek sosial yang merusak, tanpa menyebutkan pelaku secara langsung.

Makna tersirat: Ayat ini menyempurnakan larangan terhadap kecurangan dan menekankan keharusan untuk berlaku adil. Bahasa kinayah digunakan untuk menjaga kehalusan tapi tetap menyentuh kesadaran moral pembacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kecurangan dalam takaran dan timbangan, yakni Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1–3, Q.S. Hud ayat 84–85, serta Q.S. Asy-Syu'ara ayat 181–183, dapat disimpulkan bahwa unsur kinayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pesan-pesan etis dan moral, khususnya dalam konteks muamalah. Melalui pendekatan ilmu balaghah, khususnya cabang bayān, penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kinayah yang muncul dalam ayat-ayat tersebut terdiri dari tiga jenis utama: kinayah 'an aş-şifah, kinayah 'an al-mawṣūf, dan kinayah 'an an-nisbah.

Pada jenis kinayah 'an aş-şifah, Al-Qur'an mengisyaratkan berbagai sifat negatif seperti ketidakadilan, kecurangan, dan kezaliman tanpa menyebutkannya secara terang-terangan. Jenis kinayah 'an al-mawṣūf digunakan untuk menggambarkan pelaku perbuatan tercela dengan menampilkan ciri atau dampak dari tindakan yang dilakukan, sedangkan kinayah 'an an-nisbah menyampaikan hubungan antara subjek dengan sifat atau perilaku tertentu secara implisit, tanpa menyatakannya secara langsung.

Ketiga bentuk kinayah ini tidak hanya menunjukkan keindahan retorika dalam bahasa Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif. Ungkapan-ungkapan yang tersirat mampu menyentuh sisi emosional dan kesadaran moral pembaca, serta mengajak mereka untuk merenungkan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, kinayah dalam ayat-ayat tersebut tidak sekadar menjadi hiasan bahasa, melainkan sarana edukatif yang memuat nilai-nilai spiritual dan sosial, serta membuktikan kedalamannya pesan Al-Qur'an dalam membentuk karakter umat.

REFERENSI

- Alif, Y. N., & Sipahutar, A. Y. (2024). Analisis Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 110. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 19–26. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1386>
- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). *Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam*.

- Nurbayan, Y. (2019). Implikasi Hermeneutis Dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Qur'an. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i2.595>
- Nurwahdi. (2017). Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an. *Ulunnuha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 63–80.
- Pandi Trisnawan. (2019). *Analisis Makna Kinayah dalam Al-Qur'an Juz 30* (Skripsi). IAIN Palu.
- Pangiuk, A. (2019). *Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus di pasar Mendahara Ilir, Tanjabtim)*. 4, 39–51.
- Rahman, N. E. A., Rahman, R. A., Omar, N., Yusoff, S. H. M., Halim, Z. A., & Yusoff, M. S. A. (2019). Translating ISTI'ARAH and Kinayah in Quranic Verses. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 502–515. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6614>
- Yasin, A., Haq, N., Sipahutar, A. Y., Jl, A., Iskandar, W., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). *Analisis Redaksi Kinayah dalam Al- Qur ' an Surah Thaha Ayat 110*. 2(4), 19–26.
- Zulfiko, M. U. R. (2018). *Kinayah dalam Surah Al-Baqarah: Studi Analisis Balaghiyah* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zulfiko, Mukhamad Umar Reza. (2018). *الكتابية في سورة البقرة (دراسة تحليلية بالغية)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.